

# PENGUATAN KELOMPOK TANI MELALUI OPTIMALISASI DAN SINERGI LINGKUNGAN SOSIAL

**Sri Subekti, Sudarko dan Sofia**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember  
email: srisubekti26@ymail.com

## ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the process of strengthening farmer groups through the optimization of environmental and social synergy in farmer groups. The results showed the strengthening of farmer groups can be grown by increasing the synergistic relationship between farmer groups with the social environment. Social environment that can support the strengthening of farmer groups are farmers, gapoktan, Department of Agricultural, Research Institute, Laboratory of pests and diseases, PPAH, financial institutions, HIPPA, traders, kiosk production facilities and universities.

*Keywords: farmer groups, social environmental, synergy*

## PENDAHULUAN

Upaya pengembangan kelompok tani yang lebih dinamis dan mandiri terus dilakukan. Menurut Departemen Pertanian (2007), pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam pengembangan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Potensi kelompok tani sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program pembangunan pertanian. Program pemberdayaan kelompok tani harus dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam hal: (1) memahami potensi dan kelemahan kelompok, (2) memperhitungkan peluang dan tantangan yang dihadapi pada saat mendatang, (3) memilih berbagai alternatif yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (4) menyelenggarakan kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang serasi dengan lingkungannya secara berkesinambungan (Hermanto dan Swastika, 2011).

Lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan kelompok tani menuju kemandirian. Lingkungan sosial adalah wilayah yang dianggap sebagai tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya (Purba, 2005). Lingkungan sosial berkaitan

dengan penguatan kelembagaan perdesaan. Pendekatan penguatan dan pelibatan masyarakat desa dalam pemberdayaan kelembagaan adalah memberi ruang penuh mengartikulasikan diri mereka dan lingkungannya, sesuai realitas sosial masyarakat perdesaan. Lembaga yang sekarang berkembang di perdesaan merupakan lembaga modern, karena umumnya telah memiliki: (1) struktur dan tata nilai yang jelas, (2) telah diformalkan dengan terdapatnya kepastian anggota dan proses pelaksanaan, (3) adanya aturan tertulis dalam anggaran dasar dan rumah tangga, (4) adanya kepemimpinan yang resmi, dan (5) biasanya sengaja dibentuk karena tumbuhnya kesadaran pentingnya keberadaan lembaga tersebut (Elizabeth, 2007)

Upaya pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok tani perlu diarahkan pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya kebersamaan anggota dalam mendukung kegiatan kelompok. Penguatan kegiatan produktif kelompok perlu didukung dengan “channeling” pemasaran (kemitraan) dan akses permodalan yang terjangkau petani (Purwanto, dkk. 2007). Kebersamaan anggota dalam mendukung kegiatan kelompok merupakan wujud sinergi antar anggota kelompok untuk meningkatkan dinamika kelompok tani. Pemasaran merupakan salah satu lingkungan sosial dalam agribisnis.

Lingkungan sosial kelompok tani berkaitan dengan kegiatan agribisnis. Berdasarkan konsep sistem agribisnis, aktivitas pertanian perdesaan tidak akan keluar dari upaya untuk menyediakan sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan), permodalan usahatani, pemenuhan tenaga kerja, kegiatan berusahatani, pemenuhan informasi teknologi, serta pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (Syahyuti, 2007). Lingkungan sosial yang memadai dapat menunjang pemenuhan kebutuhan petani anggota kelompok tani. Apabila kelompok tani dapat memenuhi kebutuhan anggotanya berarti kelompok tani tersebut sudah tergolong mandiri. Hal ini sesuai dengan pengertian kemandirian yang dikemukakan oleh Sastroputro (1988) sebagai kemampuan dari suatu kelompok/ masyarakat dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan ikhtiar ke arah pemenuhan kebutuhan.

Pentingnya lingkungan sosial bagi dinamika kelompok tani menuju kemandirian ini didasari oleh teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Menurut Lewin (Sulaksana, 2004), dinamika kelompok merupakan fungsi dari interaksi interpersonal anggota kelompok dengan lingkungan. Interaksi anggota kelompok dengan lingkungan akan membentuk sinergi yang saling menguntungkan. Sinergi yang kuat dapat dijadikan dasar bagi kelompok tani untuk mandiri.

Jeruk Siam merupakan komoditas unggulan nasional dan unggulan Kabupaten Jember. Kecamatan Umbulsari merupakan kawasan Jeruk Siam di Kabupaten Jember. Kelompok tani Jeruk menarik untuk diteliti karena sifat tanaman Jeruk yang memerlukan perawatan yang intensif, sifat buah Jeruk yang mudah rusak serta adanya persaingan yang ketat dengan Jeruk impor sehingga kelompok tani Jeruk tidak hanya dituntut untuk dinamis tetapi juga mandiri agar anggota kelompok terpenuhi kebutuhan dan keinginannya serta mampu bersaing dengan Jeruk impor yang ada di pasaran.

Kelompok tani Jeruk yang sudah mandiri berdasarkan penilaian Disperta Kabupaten Jember ada satu kelompok yaitu kelompok tani Sumber Makmur I yang berada di desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Namun

Subekti (2013) dalam penelitian yang berjudul internalisasi modal sosial dalam kelompok tani guna meningkatkan dinamika kelompok tani di Kabupaten Jember menemukan fakta bahwa kelompok tani Sidomulyo IV yang masih berada pada kelas madya lebih dinamis dan mandiri. Kelompok tani, gapoktan, dan kios berada satu atap sehingga memudahkan petani untuk memenuhi kebutuhannya.

Pemenuhan kebutuhan petani anggota kelompok tani dapat dilakukan melalui kerjasama. Bentuk kerjasama dengan anggota kelompok tani yang dapat menguatkan dinamika menuju kemandirian berupa kerjasama dalam hal: (1) mencari dan menyebarkan informasi, (2) pengolahan lahan, (3) penyemprotan masal, (4) perbaikan saluran, pengelolaan air, dan pembuatan dam saluran pembuangan, (5) pembuatan gubug, (6) penjagaan tanaman, (7) perbaikan jalan, (8) modal usahatani, (9) pengelolaan kelompok. Lembaga yang menjadi mitra kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok adalah: (1) pemerintah, (2) kios sarana produksi, (3) pedagang Jeruk, (4) Himpunan petani pemakai air (Hippa), dan (5) Pusat Pengembangan Agen Hayati (PPAH) (Subekti, 2014). Lembaga mitra tersebut merupakan lingkungan sosial kelompok tani. Permasalahan utama yang muncul adalah mengapa lingkungan sosial yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menguatkan kelompok tani.

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis proses penguatan kelompok tani melalui optimalisasi dan sinergi lingkungan sosial dalam kelompok tani.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa: (1) Kabupaten Jember sangat berpotensi untuk pengembangan komoditas Jeruk, (2) Jeruk Jember merupakan komoditas unggulan Kabupaten Jember maupun unggulan nasional, (3) Tanaman Jeruk merupakan tanaman hortikultura yang padat modal, perlu penanganan yang intensif.

Penelitian menggunakan studi kasus pada kelompok tani Sumber Makmur I yang ada di desa Sukoreno dan kelompok tani

Sidomulyo IV yang ada di desa Sidorejo, Kecamatan Umbulsari. Dua kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani Jeruk yang sudah mandiri.

Data primer diperoleh dari informan. Informan kunci yang pertama adalah ketua kelompok tani dan untuk menentukan informan berikutnya menggunakan *snowball sampling* (bola salju). Beberapa persyaratan yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan informan kunci adalah: (1) individu yang terlibat dalam agribisnis Jeruk, baik petani, pedagang Jeruk, pemilik kios maupun penyuluh; (2) anggota kelompok tani yang aktif; (3) mampu memberikan informasi mengenai agribisnis Jeruk; (4) mampu memberikan informasi mengenai aktivitas kelompok tani; (5) informan adalah orang yang jujur, cakap bicara dan bersikap terbuka.

Pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam dan observasi berperanserta pasif. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi data sekunder yang digunakan adalah: (1) dokumen yang ada di kelompok; (2) dokumen dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember; dan (3) dokumen dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction data, display data dan conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interaksi Petani Dengan Kelompok Tani Jeruk

Interaksi petani dalam kelompok tani terwujud dalam bentuk interaksi antara anggota dan pengurus dalam aktivitas untuk mencapai tujuan kelompok. Aktifnya anggota kelompok tani dalam kegiatan kelompok ini sesuai dengan teori interdependensi. Seseorang akan berinteraksi dengan melihat sudut pandang untung rugi (*reward-cost*). Apabila dalam berinteraksi *reward* lebih besar dari *cost* maka interaksi ini merupakan interaksi yang menyenangkan, dan sebaliknya. Ada harapan minimal yang dipandang

menguntungkan dari sudut pandang seseorang untuk membentuk atau melanjutkan interaksi (Thibaut dan Kelly dalam Walgito, 2008).

Interaksi petani dalam kelompok dapat berupa interaksi antara anggota dengan pengurus dan interaksi antara pengurus dengan pengurus. Interaksi antara anggota dengan pengurus terwujud dalam aktivitas kelompok yang berupa pertemuan kelompok, kegiatan penyuluhan, proses transfer inovasi, pengelolaan administrasi kelompok, dan perbaikan prasarana. Anggota merasakan banyak keuntungan ketika aktif dalam pertemuan kelompok. Keuntungan yang diperoleh antara lain tambahan ilmu pengetahuan mengenai teknis budidaya Jeruk serta mendapatkan bantuan dari pemerintah. Adanya keuntungan inilah yang mendorong anggota kelompok tani untuk melanjutkan interaksi dan aktif dalam kegiatan kelompok. Pertemuan kelompok terutama membahas masalah yang terkait dengan usahatani Jeruk dan faktor pendukungnya seperti perbaikan prasarana yang menyangkut kepentingan petani secara bersama-sama. Pertemuan kelompok masih didominasi oleh kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan yang paling disukai petani adalah dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL). Ada tiga macam SL yang pernah diterima petani. Kelompok tani Sidomulyo IV pernah mendapatkan Sekolah Lapang Pengelolaan Hama Terpadu (SLPHT) dan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), sedangkan kelompok tani Sumber Makmur I pernah mendapatkan SLPHT, SLPTT dan Sekolah Lapang Good Agricultural Practice (SLGAP). Perbedaan pokok antara SLPTT, SLPHT dan SLGAP adalah terletak pada materi penyuluhannya. SLGAP merupakan SL yang khusus untuk tanaman Jeruk. Interaksi intensif dalam kegiatan SL ini dapat mengakrabkan sesama petani dan pengurus serta dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Kegiatan SL dalam setahun dapat dilaksanakan 1-3 kali. Semakin sering pelaksanaan SL berarti semakin intensif interaksi petani. Interaksi yang intensif juga terjadi antara petani dan penyuluh. Petani yang semula kurang akrab dengan penyuluh

menjadi lebih akrab. Keakraban antara petani dan penyuluh ini sangat menguntungkan karena proses komunikasi dua arah menjadi lebih lancar. Petani tidak malu atau sungkan menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi dan penyuluh lebih mudah menjelaskan atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi petani. Menurut Walgito (2008) kuantitas komunikasi menunjukkan interaksi. Interaksi yang intensif ini dapat mempercepat proses adopsi inovasi.

Kegiatan SL dilengkapi dengan lahan percontohan sebagai laboratorium lapang (LL). LL adalah tempat mempraktekkan apa yang sudah dipelajari. Di lahan LL petani berinteraksi untuk belajar bersama. Petani melakukan kegiatan bersama untuk merawat tanaman, mengamati pertumbuhan tanaman, serta mengamati hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Hasil pengamatan tersebut kemudian didiskusikan dan sekaligus dibandingkan dengan lahan masing-masing petani. Petani diajari cara menganalisis masalah dan cara memecahkan masalah tersebut. LL yang merupakan lahan percontohan memberikan bukti bahwa cara budidaya yang diajarkan oleh pemerintah memang memberikan hasil yang lebih baik. Melihat kenyataan di LL maka petani percaya pada keunggulan inovasi dari pemerintah dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan kepada PPL dan kelompok.

Dampak positif SL didukung oleh temuan Hutapea (2012) yang menyatakan bahwa petani peserta SLPTT Padi memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengetahui perkembangan inovasi dibandingkan dengan petani yang bukan peserta SLPTT. Hal ini dibuktikan dari lebih aktifnya petani dalam pertemuan kelompok dan belajar pada petak percontohan. Selanjutnya menurut Harahap (2012), SLPHT adalah konsep yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi padi sawah, penurunan biaya produksi dan peningkatan pendapatan petani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa SL merupakan kegiatan penyuluhan yang berdampak nyata pada perubahan perilaku dan kesejahteraan anggota kelompok tani.

### **Interaksi Petani Dengan Lingkungan Eksternal Kelompok Tani Jeruk**

Lingkungan eksternal yang menunjang pencapaian tujuan kelompok adalah pemerintah (Dinas pertanian, Balai penelitian, Laboratorium Hama dan Penyakit, Perguruan Tinggi, dan Lembaga Keuangan) dan swasta (Pusat Pengembangan Agen Hayati, Kios, Pedagang Jeruk, Hippa). Interaksi kelompok dengan lingkungan eksternal dapat dijelaskan sebagai berikut:

Interaksi antara kelompok dan Dinas Pertanian Kabupaten Jember terjadi melalui PPL yang ada di masing-masing desa. PPL bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan petani yang tergabung dalam kelompok tani. PPL bertugas menjadi penghubung antara kelompok tani dengan Dinas Pertanian Kabupaten Jember. PPL membawa inovasi dan program-program dari pemerintah dan sebaliknya juga membawa umpan balik dari petani. Setiap permasalahan kelompok tani yang belum mampu dipecahkan oleh PPL akan diangkat dalam forum pertemuan PPL yang diadakan seminggu sekali di masing-masing UPTD. PPL juga mendapatkan informasi mengenai program-program pembangunan yang harus dijalankan. Pertemuan PPL se Kabupaten Jember disepakati setiap hari Rabu. Di forum pertemuan rabuan itulah PPL mengadakan koordinasi dengan PPL lain se wilayah UPTD.

Kelompok tani dapat berinteraksi dengan Balai Penelitian secara langsung maupun secara tidak langsung melalui Dinas Pertanian. Pada tahun 2007 Balai Penelitian Jeruk Tanaman Tropis (Balitjestro) mengadakan pelatihan dengan tema Teknologi Maju Jeruk yang diikuti oleh wakil-wakil kelompok tani. PPL yang menentukan siapa saja yang diikuti dalam pelatihan tersebut. Ilmu yang didapat dari pelatihan tersebut sebagian diterapkan dan didifusikan pada petani disekitarnya.

Interaksi antara Laboratorium Hama dan Penyakit dengan kelompok tani berjalan intensif. Ada Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) di masing-masing kecamatan yang bertugas memantau dan memandu petani untuk mengelola hama dan penyakit tanaman. PHP sering berkunjung ke

kelompok tani untuk memberikan penyuluhan baik secara individu maupun kelompok. PHP bertanggung-jawab terhadap pelaksanaan SLPHT. PHP juga menjadi nara sumber dalam SLPTT dan SLGAP ketika materi SL berkaitan dengan hama dan penyakit tanaman. Kehadiran PHP sangat dirasakan manfaatnya oleh petani anggota kelompok tani. Proses komunikasi dua arah antara kelompok tani dengan PHP berjalan lancar. Diantara mereka saling mengenal sehingga memudahkan transfer teknologi dari pemerintah ke petani dan umpan balik dari petani ke pemerintah mengenai permasalahan yang sedang dihadapi petani. Petani dapat berbagi pengalaman dalam menyelesaikan masalah hama dan penyakit.

Interaksi antara kelompok tani dengan Perguruan Tinggi (PT) kurang intensif. Kehadiran Universitas Jember dalam membina kelompok tani kebanyakan diwakili oleh mahasiswa kuliah kerja yang ditempatkan di wilayah tersebut. Politeknik Jember pernah bekerjasama dengan Dinas Pertanian dalam melakukan pembinaan di kelompok tani Sumber Makmur I mengenai budidaya Jeruk yang baik. Kegiatan tersebut hanya sesaat waktu itu saja. Kelompok tani Sidomulyo I belum pernah mendapat pembinaan yang intensif dari PT.

Himpunan Petani Pemakai Air (Hipaa) adalah organisasi petani yang mengelola air. Kelompok tani berinteraksi dengan Hipaa dalam pengelolaan air. Pada musim kemarau petani membutuhkan air untuk mengairi lahan. Jumlah air yang terbatas, sementara permintaan banyak sehingga penyaluran air perlu diatur secara bergiliran. Pengaturan jadwal pengairan menjadi tugas Hipaa. Banyak sedikitnya kebutuhan air juga tergantung pada pola tanam. Pengaturan pola tanam ini disepakati dalam pertemuan kelompok tani. Pada pertemuan kelompok tersebut hadir pengelola hipaa yang sekaligus menjadi anggota kelompok tani.

Interaksi antara kelompok tani Sidomulyo IV dengan kios terjadi secara tidak langsung melalui Gapoktan. Anggota kelompok yang membutuhkan sarana produksi tetapi tidak mempunyai uang dapat berhubungan dengan Gapoktan. Gapoktan akan memberikan pinjaman uang dan bekerjasama dengan kios untuk

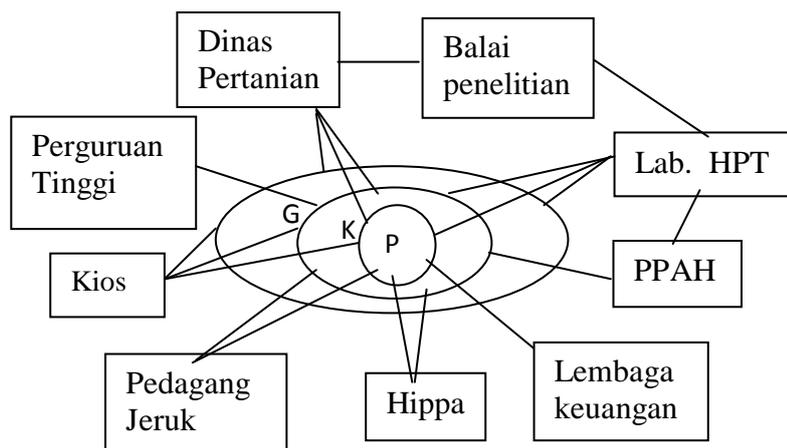
menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan petani. Jadi petani tidak terima uang tetapi terima sarana produksi. Apabila petani mempunyai uang maka langsung berhubungan dengan kios tanpa melalui kelompok. Lain halnya dengan Kelompok Tani Sumber Makmur I, antara kios dan Gapoktan tidak bersinergi dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi anggotanya.

PPAH dan kelompok tani merupakan organisasi yang berbeda, namun sebenarnya anggotanya adalah orang yang sama. Kelompok tani Sumber Makmur I dan Sidomulyo IV sama-sama mempunyai PPAH. Masing-masing PPAH kantornya menjadi satu dengan kelompok tani. PPAH membuat agen hayati sesuai dengan pesanan, mengingat sifat agen hayati yang tidak tahan lama. Membuat agen hayati harus mengikuti standar operasional prosedur. Langkah-langkah dalam membuat agen hayati ini dianggap sulit oleh petani. PPAH yang berjalan dengan baik adalah di kelompok tani Sidomulyo IV. Ketua PPAH yang ada di Sidomulyo IV membayar seorang pegawai untuk mengelola PPAH. PPAH siap mendukung pemerintah untuk melayani agen hayati yang dibutuhkan petani. Agar petani mau menerapkan agen hayati yang dianjurkan maka agen hayati yang dibutuhkan harus tersedia.

### **Proses Penguatan Kelompok Tani melalui Optimalisasi dan Sinergi Lingkungan Sosial**

Proses penguatan kelompok tani merupakan salah satu upaya menuju kemandirian. Kelompok tani Sidomulyo IV lebih mandiri dibandingkan dengan kelompok tani Sumber Makmur I. Hal ini terjadi karena kemampuan kelompok tani Sidomulyo IV dalam membangun sinergi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan Sosial yang dapat menunjang kemandirian kelompok Sidomulyo IV disajikan dalam Gambar 1.

Sinergi dapat diwujudkan melalui kerjasama yang saling menguntungkan. Gambar 1 menunjukkan bahwa beberapa petani tergabung dalam kelompok tani, beberapa kelompok tani yang ada dalam satu desa bergabung dalam gapoktan (gabungan kelompok tani).



Gambar 1. Lingkungan Sosial Kelompok Tani yang dapat Menunjang Kemandirian

Keterangan:

G = Gapoktan

K = Kelompok tani

P = Petani anggota kelompok tani

Kondisi ini dirancang pemerintah untuk memperlancar program pembangunan. Penguatan kelompok tani melalui optimalisasi dan sinergi lingkungan sosial dapat dilakukan dengan cara:

1. Kelompok tani membangun sinergi dengan pemerintah (Dinas Pertanian, Balai Penelitian dan Laboratorium Hama Penyakit) melalui penyuluhnya (PPL atau PHP). Kegiatan penyuluhan yang paling disukai petani adalah dalam bentuk SL. Sinergi ini menguntungkan kedua belah pihak dimana pemerintah dapat mendifusikan inovasi dan membina kelompok tani, sedangkan keuntungan yang diperoleh petani adalah mendapatkan pengetahuan mengenai teknik budidaya Jeruk, pengalaman berorganisasi dan berbagai bantuan.
2. Kelompok tani bersinergi dengan PPAH untuk mendapatkan agen hayati. PPAH bersinergi dengan Laboratorium Hama dan Penyakit untuk mendapatkan pembinaan dan bantuan sarana produksi agen hayati. Keuntungan bagi kelompok adalah terpenuhinya agen hayati yang dibutuhkan anggota dan bertambahnya pengetahuan petani mengenai pengelolaan hama dan penyakit. Keuntungan bagi Laboratorium Hama dan Penyakit adalah dapat membantu petani dalam mengatasi serangan hama dan penyakit serta dapat mendifusikan inovasi yang ditemukannya.
3. Kelompok tani membangun sinergi dengan lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan modal usahatani anggotanya. Lembaga keuangan dapat berupa bank pemerintah, bank swasta maupun lembaga keuangan mikro yang sudah dirancang dalam gapoktan. Pemerintah melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) memberikan dana abadi sebesar seratus juta rupiah ke gapoktan. Salah satu tujuan program ini adalah meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan. PUAP merupakan strategi Departemen Pertanian yang menjawab kesulitan petani dalam rangka akses permodalan yang dipusatkan di Gapoktan dan melindungi petani dari jeratan rentenir.
4. Kelompok tani membangun sinergi dengan Hippa untuk memenuhi kebutuhan air irigasi.
5. Petani bersinergi dengan pedagang untuk memasarkan hasil produksi. Walaupun tidak ada campur tangan kelompok dalam pemasaran hasil, namun petani tidak kesulitan dalam memasarkan produksinya.
6. Kelompok tani membangun sinergi dengan kios untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi berupa pupuk dan pestisida. Apabila anggota kelompok tidak mempunyai dana untuk membeli

sarana produksi maka dapat meminjam dana PUAP di gapoktan.

## KESIMPULAN

Interaksi petani dalam kelompok tani terwujud dalam bentuk interaksi antara anggota dan pengurus, baik dalam pengelolaan kelompok maupun dalam kegiatan penyuluhan. Interaksi tersebut merupakan upaya untuk mencapai tujuan kelompok. Interaksi antara anggota dengan pengurus terwujud dalam aktivitas kelompok yang berupa pertemuan kelompok, kegiatan penyuluhan, proses transfer inovasi, pengelolaan administrasi kelompok, dan perbaikan prasarana. Penguatan kelompok tani dapat ditumbuhkan dengan meningkatkan hubungan sinergis antara kelompok tani dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dapat menunjang penguatan kelompok tani adalah petani, gapoktan, Dinas pertanian, Balai penelitian, Laboratorium hama dan penyakit, PPAH, lembaga keuangan, Hippa, pedagang Jeruk, kios sarana produksi dan Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen pertanian. 2007. *Pedoman Pertumbuhan Dan Pengembangan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember. 2010. *Data Kelompok Tani Kabupaten Jember*. Tidak diterbitkan
- Harahap, K. B. 2012. *Dampak Sebelum Dan Setelah Penerapan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Terhadap Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Serdang Bedagai*. Thesis. Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Hermanto dan Swatika. 2011. *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Hutapea, Y. 2012. *Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)*. Jurnal Pembangunan Manusia Vol. 6 No. 3 Tahun 2012.
- Miles, M. B dan Huberman, A. M. 1984. *Data Management and Analysis Methods. Handbook of Qualitative Research*. Editor: Norman K. Dezin and Yvonna s. Lincoln. SAGE Publications. Internasional Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks London New Delhi.
- Purba, J. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Purwanto; Syukur, M. ; Santoso, P. 2007. *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur*. Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian BPTP Jawa Timur. Vol. 9 p. 41-51.
- Sastroputro. 1988. *Menuju Koperasi Mandiri*. Jakarta: PT Presada Media
- Subekti, S. 2013. *Internalisasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani Guna Meningkatkan Dinamika Kelompok Tani di Kabupaten Jember*. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan.
- Sulaksana, U. 2004. *Managemen Perubahan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Syahyuti. 2007. *Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Walgito, B. 2008. *Psikologi Kelompok*. Penerbit Andi. Yogyakarta.